

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan kerapu Cantang (*Epinephelus fuscoguttatus* x *Epinephelus lanceolatus*) adalah ikan hasil hibridisasi dari ikan kerapu Macan betina (*Epinephelus fuscoguttatus*) dengan ikan kerapu Kertang jantan (*Epinephelus lanceolatus*) dan memiliki ciri-ciri morfologi yang mirip dengan kedua induknya, serta pertumbuhan ikan kerapu cantang yang lebih cepat dibandingkan kedua indukannya (BBAP Situbondo, 2012). Beberapa tahun belakangan ini produksi ikan kerapu di Indonesia semakin meningkat pesat. Produksi ikan kerapu di Indonesia menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2017) pada tahun 2016 dan 2017 yaitu 11.504 ton, dan 70.294 ton. Pemantapan produksi benih hibrida ikan kerapu cantang sangat diperlukan untuk menghasilkan benih yang mempunyai kuantitas dan kualitas yang baik dan pada akhirnya diharapkan dapat membantu kebutuhan benih pada kegiatan budidaya (Ismi dkk., 2013).

Kabupaten Situbondo memiliki potensi di bidang kelautan dan perikanan yang cukup besar. Luas wilayah laut yang telah dikelola sebesar 1.142,4 km², secara geografis wilayah ini memiliki potensi untuk pengembangan benih, pendederan, dan pembesaran ikan laut dan payau dengan menggunakan sistem Keramba Jaring Apung (KJA), bak beton di *hatchery* dan tambak beton. Penggunaan media pendederan pada bak beton di *hatchery*, Keramba jaring apung (KJA), dan tambak beton merupakan media yang umum diaplikasikan oleh para pembudidaya ikan kerapu. Pada saat proses pendederan pertama, ikan kerapu Cantang dipelihara pada media budidaya bak beton yang berada pada ruangan *hatchery*. Keramba Jaring

Apung merupakan media budidaya yang diterapkan dengan membangun jaring apung dengan jarak 300-500 m dari bibir pantai. Tambak merupakan media budidaya yang berlokasi disekitar bibir pantai. Tambak memiliki 3 jenis konstruksi yakni, tambak plastik, beton, dan tanah, namun budidaya ikan kerapu umumnya menggunakan media tambak dengan dasar beton ataupun tanah.

Seiring perkembangan budidaya ikan kerapu, timbul berbagai permasalahan yang dialami oleh para pembudidaya ikan kerapu, baik yang menerapkan budidaya dengan menggunakan media pemeliharaan bak beton, tambak, maupun Keramba Jaring Apung. Menurut Radiarta dan Erlania (2015) proses budidaya yang tidak baik seperti sistem manajemen kualitas air pada tambak akan berdampak pada menurunnya kondisi lingkungan perairan sehingga dapat menyebabkan banyaknya infeksi penyakit pada ikan. Selain itu, pengaruh perubahan iklim juga dapat menyebabkan adanya penurunan produksi (Radiarta dkk., 2014). Kondisi lingkungan perairan di sekitar karamba jaring apung sulit dikendalikan karena pengaruh alam cukup besar sehingga menjadi resiko tersendiri dalam pemeliharaan ikan dalam sistem terbuka ini. Hal yang memacu kecepatan perkembangan penyakit antara lain kondisi kepadatan ikan tinggi, dan jaring kotor yang jarang diganti atau dibersihkan. (Hadiroseyani dkk, 2010).

Lingkungan yang kurang baik dan kondisi ikan yang stres akan menyebabkan pertahanan tubuh ikan menurun dan ikan lemah, sehingga memberi peluang kepada patogen baik parasit, bakteri, jamur maupun virus berkembang dengan baik karena lingkungan tersebut sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Salah satu penyakit yang sering muncul dalam budidaya ikan kerapu adalah penyakit yang

disebabkan oleh parasit (Woo *et al.*, 2002). Intensitas adalah rata-rata jumlah parasit yang menginfestasi setiap ekor ikan (Kurniawan, 2015), menurut Kriswijayanti *et al.* (2019) derajat infestasi adalah tingkat keparahan akibat kerusakan parasit terhadap inang. Faktor penting yang menentukan intensitas dan derajat infestasi adalah ukuran tubuh, pengaruh pergerakan, makanan, siklus dan kondisi pemeliharaan hidup inang (Kurniawan, 2015). Zafran dkk. (2019) melaporkan bahwa terdapat parasit protozoa jenis *Trichodina* dan *Cryptocaryon irritans* yang menginfestasi ikan kerapu Cantik dan Cantang (*Epinephelus sp.*) di Keramba Jaring Apung yang berlokasi di Teluk Kaping, Kecamatan Gerokgak, Gondol, Bali dengan prevalensi 20% dan 40%. Pada kasus yang berbeda, Agustina dkk. (2017) melaporkan bahwa terdapat juga ektoparasit jenis *Trichodina* pada ikan kerapu Sunu (*Epinephelus reolatus*) yang diambil dari Keramba Jaring Apung di wilayah perairan Kecamatan Pagimana, Kabupaten Banggai. Zafran dkk. (2019) melaporkan bahwa terdapat ektoparasit jenis cacing *Zeylanicobdella arugamensis* yang menyerang ikan kerapu Cantik di Keramba Jaring Apung yang berlokasi di Teluk Kaping, Kecamatan Gerokgak, Gondol, Bali dengan prevalensi 100%. Mahasri (2019) juga melaporkan bahwa terdapat infestasi *Zeylanicobdella* pada ikan Kerapu Tikus (*Cromileptes altivelis*) dengan intensitas 4,7 individu/ekor dengan derajat infestasi ringan pada ikan kerapu Cantik. Ningsih dkk. (2016) melaporkan bahwa jenis cacing *Pesudorhabdosynochus sp.* juga ditemukan pada ikan kerapu di lokasi pantai Ringgung, Kabupaten Pesawaran dengan intensitas tertinggi 16,67 individu/ekor. Infestasi parasit dengan intensitas yang tinggi dapat

merugikan para pembudidaya ikan kerapu Cantang yang menyebabkan mortalitas tinggi dan menurunkan produksi ikan kerapu Cantang.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukannya penelitian tentang intensitas dan derajat infestasi ektoparasit pada ikan kerapu Cantang yang dipelihara pada media pemeliharaan yang berbeda di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur. Hasil penelitian yang didapatkan dapat digunakan sebagai data acuan sebagai pengembangan data dari penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa intensitas ektoparasit pada ikan kerapu Cantang (*Epinephelus fuscogutattus x Epinephelus lanceolatus*) yang dipelihara pada tambak beton, bak beton di *hatchery* dan Keramba Jaring Apung?
2. Bagaimana derajat infestasi ektoparasit pada ikan kerapu Cantang (*Epinephelus fuscogutattus x Epinephelus lanceolatus*) yang dipelihara pada tambak beton, bak beton di *hatchery* dan Keramba Jaring Apung?
3. Apakah terdapat perbedaan intensitas dan derajat infestasi ektoparasit pada ikan kerapu Cantang (*Epinephelus fuscogutattus x Epinephelus lanceolatus*) yang dipelihara pada tambak beton, bak beton di *hatchery* dan Keramba Jaring Apung?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui intensitas ektoparasit pada ikan kerapu cantang (*Epinephelus fuscogutattus* x *Epinephelus lanceolatus*) yang dipelihara pada tambak beton, bak beton di *hatchery* dan Keramba Jaring Apung.
2. Untuk mengetahui derajat infestasi ektoparasit pada ikan kerapu Cantang yang dipelihara pada tambak beton, bak beton di *hatchery* dan Keramba Jaring Apung.
3. Untuk mengetahui perbedaan intensitas dan derajat infestasi ektoparasit pada ikan kerapu Cantang yang dipelihara pada tambak beton, bak beton di *hatchery* dan Keramba Jaring Apung.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data acuan yang digunakan untuk melakukan tindakan preventif bagi para pembudidaya untuk meminimalisir timbulnya parasit yang menyerang ikan kerapu cantang dan juga dapat menjadi data acuan untuk pemetaan dan penyebaran ektoparasit pada ikan kerapu Cantang.